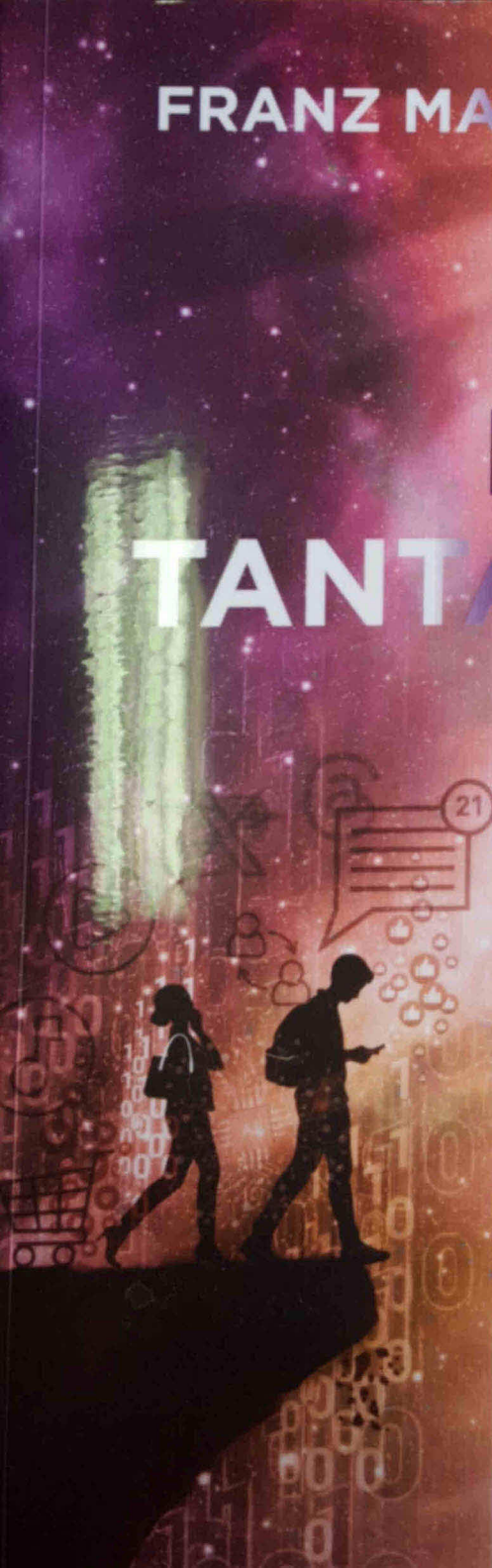


FRANZ MAGNIS-SUSENO

IMAN DALAM TANTANGAN

Apa Kita
Masih Dapat
Percaya
pada "Yang
di Seberang"?



IMAN DALAM TANTANGAN

APA KITA MASIH DAPAT PERCAYA
PADA "YANG DI SEBERANG"?

Franz Magnis-Suseno



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf e, dan/atau Huruf f untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Iman dalam Tantangan

Apa Kita Masih Dapat Percaya pada "Yang di Seberang"?

Copyright© 2023, Franz Magnis-Suseno SJ

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2023
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Editor: RBE Agung Nugroho
Desain sampul: AN Rahmawanta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xvi hlm. + 216 hlm. (232 hlm.), 14cm x 21 cm
ISBN: 978-623-160-034-9
ISBN: 978-623-160-035-6 (PDF)
KMN: 582312215

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
I ARUS SEKULARISASI	
1 SEKULARISASI: DAPATKAH AGAMA-AGAMA SURVIVE?.....	3
A. Dari Dunia-Penuh-Roh ke Dunia Murni Duniawi	4
B. Langkah-langkah Proses Sekularisasi.....	6
C. Filsafat dan Sekularisasi.....	8
D. Tiga Dimensi Sekularitas	11
E. Reaksi Kristianitas	12
F. Yang Dituntut Sekarang dari Agama-agama.....	15
2 IMAN DAN SAINS PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG TIDAK DIJAWAB DARWIN.....	18
A. Syok Teori Evolusi Darwin	20

B. Darwinisme.....	23
C. Kosmogogenesis.....	24
D. Menguji Darwinisme.....	25
E. Terjadinya Alam Raya: Masuk Akal?.....	28
F. Mozaik Garuda Pancasila	31
G. Multivers?.....	33
H. Tempat Allah dalam Kosmogoni dan Evolusi.....	34
I. Kesimpulan.....	39
3 HOMO SAPIENS KERA YANG TURUN DARI POHON?.....	41
A. Asal-Usul Manusia menurut Antropologi (Neo-Darwinis)	42
B. Pandangan Kitab Suci.....	44
C. Manusia: Hasil Evolusi?.....	48
D. Skenario Antropogenesis.....	51
E. Pertanyaan-pertanyaan Lanjutan	55
4 POSITIVISME LOGIS: LINGKARAN WINA, KARL POPPER, LUDWIG WITTGENSTEIN... ..	58
A. Pengantar: Dari Ajaran Kebijaksanaan ke Pemikiran Kritis.....	59
B. Positivisme Logis.....	62
C. Rasionalisme Kritis Karl Popper.....	67
D. Ludwig Wittgenstein.....	70
E. Kesimpulan.....	75
5 KUCING SCHRÖDINGER DAN MENGAPA AGAMA TIDAK BOLEH MENYINGKIRKAN ILMU PENGETAHUAN.....	77

A. Fisika Pasca-Tradisional.....	79
B. Beberapa Implikasi.....	83
C. Implikasi-Implikasi Lebih Lanjut	87
D. Agama dan Ilmu Pengetahuan.....	89

II. TANTANGAN-TANTANGAN DI ABAD KE-21

6 LIMA TANTANGAN HIDUP MATI UMAT MANUSIA DAN BAGAIMANA KITA DAPAT MENGHADAPINYA	95
A. Lima Tantangan Amat Serius.....	98
B. Menghadapi Tantangan-Tantangan Itu.....	105
C. Tantangan Yang Kita Hadapi Di Indonesia	110
7 MENGAPA PANCASILA TIDAK BOLEH DILEPASKAN.....	115
A. Fungsi Pancasila sebagai Dasar (Persatuan) Negara Indonesia.....	117
B. Pancasila Memecahkan Masalah Identitas	119
C. Sila pertama.....	121
D. Kesimpulan Sementara.....	122
E. Berakar Dalam Nilai-Nilai Tradisi-Tradisi Indonesia.....	123
F. Pokok-Pokok Etika Pasca-Tradisional.....	125
G. Kesimpulan Kecil.....	128
8 SUDAH WAKTUNYA FILSAFAT DIBERI TEMPAT DI ALAM AKADEMIK INDONESIA	130

9	ARISTOTELES, KANT, HABERMAS DAN PANCASILA: MENUJU ETIKA BAGI ABAD KE-21	137
	A. Aristoteles: Bagaimana Manusia Menjadi Bahagia	139
	B. Immanuel Kant: Manusia yang Bermartabat	143
	C. Etika Diskursus Jürgen Habermas.....	151
	D. Mengapa Pancasila?	154
10	MENYIKAPI LGBT SECARA WAJAR	161
	A. Alam ciptaan Tuhan.....	163
	B. Tahu Diri.....	163
III.	KE ALAM DI SEBERANG	167
11	KESELAMATAN ILAHI UNTUK SIAPA?	169
	A. Franciscus Xaverius Bingung	170
	B. Perkembangan Kesadaran Gereja	171
	C. <i>Extra Ecclesiam Nulla Salus?</i>	175
	D. Dua Penerapan.....	177
12	KEMATIAN DAN SESUDAHNYA SURGA, NERAKA, API PENYUCIAN	185
	A. Pandangan Tradisional.....	188
	B. Mencari Pengertian Baru	191
	Daftar Pustaka.....	200
	Daftar Hal	204
	Daftar Nama.....	211
	Tentang Penulis.....	215

KATA PENGANTAR

Agresi Rusia terhadap Ukraina yang dimulai tanggal 24 Februari 2022 secara mendadak mengakhiri ilusi bahwa umat manusia bergerak ke suatu masa tanpa perang, demokratis, dengan berdasarkan hormat terhadap hak-hak asasi manusia. Dengan ketegangan antara Amerika Serikat dan China terus meningkat kita malah berhadapan dengan ancaman konfrontasi global yang dapat menjadi nuklir. Sementara ini jumlah *failed states*, seperti Suriah, Mozambique atau Haiti, bertambah terus. Demokrasi, harapan abad ke-20 bagi suatu cara hidup bersama lebih beradab, bebas, damai, dan menjanjikan mulai memasuki krisis, bahkan di Amerika Serikat. Dan, kita semakin tidak dapat menutup mata terhadap keseriusan kemungkinan keambrokan daya tahan alami bumi yang akan mengancam seluruh umat manusia. Masa depan,

apalagi dengan tantangan *artificial intelligence* (AI) yang baru mulai dikembangkan, kelihatan betul-betul menakutkan.

Situasi terancam ini merupakan latar belakang 12 tulisan dalam buku ini, yang saya susun dalam tiga bagian. Bagian *pertama* menyangkut sekularisasi, peristiwa luar biasa yang mengubah pandangan dunia manusia secara radikal dan menempatkannya pada jalur modernitas—suatu perubahan dari pandangan tentang realitas yang berkaitan erat dengan alam gaib ke realitas yang dilihat secara murni duniawi. Bagian *kedua* bertolak dari tantangan-tantangan dan ancaman luar biasa yang kita hadapi di abad ke-21 ini. Hanya dengan sikap-sikap etis yang tegas, dibantu suatu filsafat kritis, kita akan dapat berhasil menanggapi. Bagian *ketiga* mau menunjukkan bahwa baik sekularisasi maupun keterancaman di abad ke-21 justru menimbulkan pertanyaan tentang alam yang di seberang.

Sekularisasi: Tulisan pertama bertanya apakah agama-agama masih mempunyai masa depan dalam pandangan dunia yang tersekularisasi. Secara kultural, zaman di mana agama, termasuk kepastian budaya, kelihatan mulai berakhir. Sekularisasi menghasilkan suatu penghayatan kehidupan di mana manusia merasa mencapai eksistensi bermakna dalam realitas yang dialaminya, dalam hubungan dengan manusia lain, dalam masyarakat, dalam alam yang melingkunginya, dan tidak lagi dalam kesesuaian dengan suatu hukum Ilahi yang diterima entah dari mana. Dengan sendirinya orang bertanya: Dalam semua ini, di mana tempat agama? Benarkah, agama tidak diperlukan lagi?

Dua tulisan kemudian mempertanyakan: Apakah dengan latar belakang perkembangan ilmu alam, orang masih dapat

percaya pada Tuhan? Umat Islam menjadi besar dengan keyakinan bahwa manusia pertama, Adam dan Hawa, diciptakan oleh Tuhan di surga, dan kemudian, karena mereka berdosa, diturunkan ke bumi. Umat Kristiani dan Bangsa Israel secara tradisional percaya bahwa Adam dan Hawa diciptakan dan ditempatkan di Taman Firdaus, dan dari sanalah mereka diusir karena berdosa, sekitar 8.000 tahun lalu. Akan tetapi, pada tahun 1859, Charles Darwin menerbitkan bukunya *The Origin of Species by Means of Natural Selection*—yang menjadi salah satu buku paling termasyhur dalam 200 tahun terakhir—di mana ia menulis bahwa manusia adalah hasil evolusi selama jutaan—sekarang diperkirakan: selama 3,6 miliar!—tahun, bahwa manusia adalah keturunan kera, dan bahwa untuk menjelaskan seluruh proses perkembangan itu "*hipotesis Allah tidak dibutuhkan lagi*". Artinya, alam dapat menjelaskan diri sendiri, tak perlu Allah Pencipta? Darwin sepertinya membenarkan pernyataan Auguste Comte bahwa manusia menjadi dewasa secara mental dengan menggantikan agama dan takhayul dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan.

Dalam tulisan pertama saya bertanya: Apakah benar ilmu pengetahuan bisa menggantikan agama? Tulisan kedua mempertimbangkan asal-usul manusia dengan lebih rinci. Umpamanya betul bahwa "manusia berasal dari kera", bagaimana hal itu dapat dibayangkan? Dan, kalau manusia memang berkembang dari suatu populasi *Pithecantropus*, bagaimana hal itu dapat ditempatkan ke dalam keyakinan bahwa manusia diciptakan secara khusus oleh Allah?

Sementara ini, dalam filsafat muncul aliran yang disebut Positivisme Logis, yang menarik suatu kesimpulan

keras: Bicara tentang sesuatu seperti Tuhan malah tidak masuk akal. Dalam tulisan, saya mempertanyakan: Apakah Positivisme Logis sendiri masuk akal? Di lain pihak, perlu diperhatikan bahwa agama pun tidak dapat menggantikan ilmu pengetahuan. Dalam tulisan kelima, terinspirasi oleh pemikiran rekan saya, Dr. Karlina Supelli, saya membiarkan diri sedikit terbawa oleh kekaguman-kekaguman Fisika Kuantum. Tulisan ini menegaskan bahwa beragama justru menuntut agar kita terbuka bagi ilmu pengetahuan.

Lima tulisan bagian kedua berkaitan dengan tantangan-tantangan yang kita alami di abad ke-21. Dimulai dengan tulisan tentang lima tantangan raksasa yang dihadapi umat manusia memasuki seperlima kedua abad ke-21, dan bagaimana kita dapat menghadapi tantangan-tantangan itu. Di bagian kedua dipertanyakan manakah tantangan-tantangan khas yang kita hadapi di Indonesia dan bagaimana kita dapat menyikapinya.

Sekaligus, berhadapan dengan lima tantangan itu, muncul pertanyaan: Dalam situasi ini, apakah Pancasila kita masih relevan? Pertanyaan itu saya telusuri dalam tulisan ketujuh. Saya mau menunjukkan, mengapa Pancasila sebagai etika dasar perpolitikan Indonesia, justru semakin perlu. Cabut Pancasila, atau gantikan Pancasila dengan suatu ideologi radikal, tercabutlah dasar persatuan Indonesia. Tak kalah gawatnya tantangan AI. Kalau kita tidak menanamkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab—dan di Indonesia itu berarti: Pancasila—ke dalam algoritma-algoritma AI, AI akan dibajak oleh mereka yang kuasa dan kaya untuk menyelamatkan diri dalam malapetaka global akibat keambrokan daya tahan bumi, sedangkan sisa umat

manusia akan *be left to rot*. Justru berhadapan dengan dua ancaman itu, perlu perpolitikan dan *public decision making* kita tegas-tegas dipersyaratkan pada Pancasila.

Dua tulisan berikut membahas filsafat. Dalam tulisan pertama, saya menyesalkan bahwa filsafat di Indonesia diabaikan oleh sebagian besar lembaga pendidikan tinggi. Sebagai ilmu kritis, filsafat diperlukan dalam dunia akademis. Mengapa? Sebagai ilmu kritis, filsafat perlu untuk terus-menerus, di pasar ide-ide, baik ide-ide akademis-ilmiah maupun ide-ide ideologis dan populer, memisahkan antara yang benar serta serius dan apa yang hanya hoaks, *post-truth*, sering *half-truth* dan *no-truth at all*. Tulisan berikut masuk lebih mendalam ke alam filsafat. Untuk menghadapi tantangan-tantangan abad ke-21 secara bermartabat, manusia memerlukan keyakinan-keyakinan etis yang tidak boleh dilepaskan. Saya menunjuk bahwa pemikiran tiga filsuf termasyhur, Aristoteles, Immanuel Kant, dan Jürgen Habermas, dapat membantu kita, ya umat manusia, dalam merumuskan suatu etika yang mampu menghadapi tantangan-tantangan luar biasa yang sudah, dan akan, kita alami dalam abad ke-21 ini. Lalu, saya mencoba menunjukkan, bahwa beda dengan sikap skeptis terhadap Pancasila, bangsa Indonesia memiliki dalam Pancasila suatu *resource* etika politik yang luar biasa, yang justru mampu untuk mendukung *insight-insight* dasar tiga filsuf itu.

Tuntutan inti Pancasila adalah bahwa segenap manusia wajib dihormati dalam martabatnya. Dan, itu berarti bahwa segenap diskriminasi atas dasar kebangsaan, kedudukan sosial, etnisitas, ras, budaya, jenis kelamin, dan identitas seksual, harus diakhiri. Dalam tulisan ke-11, saya menegaskan

bahwa sudah sangat waktunya saudara dan saudara kita yang termasuk LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) dapat merasa aman dan dihormati dalam identitas mereka.

Sementara ini, dalam agama-agama sendiri, keyakinan-keyakinan lama mulai ditinggalkan. Seperti eksklusivisme sempit dan pandangan-pandangan terlalu sederhana tentang apa yang akan terjadi sesudah kematian. Itulah yang saya masuki dalam dua tulisan terakhir. Gereja Katolik misalnya pernah meyakini bahwa bukan hanya orang yang tidak dibaptis, melainkan bahkan mereka yang dibaptis, tetapi tidak berada dalam Gereja Katolik, tidak bisa masuk surga. Akan tetapi, dalam Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja Katolik resmi mengajar bahwa keselamatan, jadi surga, ditawarkan kepada semua orang, juga kepada mereka yang tidak dibaptis, bahkan juga kepada mereka yang tidak percaya adanya Tuhan di luar kesalahan mereka sendiri. Saya bertanya: Apakah itu berarti bahwa "semua agama sama saja?"

Sedangkan tulisan terakhir mencoba mengangkat pandangan ke alam di seberang: Apa yang boleh kita harapkan akan terjadi apabila kita tertelan oleh tembok yang namanya kematian? Barangkali sudah waktunya untuk merenungkan kembali beberapa keyakinan tentang apa yang akan kita hadapi di seberang itu, yang dalam bahasa tradisional disebut sebagai api penyucian, neraka, dan surga.

Tulisan dalam buku ini menanggapi situasi masuk ke abad ke-21. Suatu situasi yang kadang-kadang bagi penulis sendiri, terus terang, menakutkan. Akan tetapi, kita tidak boleh berhenti pada rasa takut. Penulis adalah orang yang beriman, ia yakin bahwa justru iman membantu kita untuk tidak seakan-akan putus asa, untuk tidak begitu

saja menyerah. Oleh karena penulis beragama Katolik, ketuhanan yang menjadi acuannya tentu berwarna Katolik juga. Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan dalam tulisan-tulisan ini bisa juga menarik, bahkan relevan, bagi siapa saja yang masih percaya bahwa ada Tuhan, bukan hanya bagi orang Kristiani, melainkan juga bagi orang Islam, Buddha, Hindu, dan orang beragama lain. Dengan buku ini, saya mau mendukung harapan dan keyakinan bahwa *not everything is lost*. Charles Taylor, filsuf besar asal Kanada, berpendapat bahwa sekularisasi tidak akan menyingkirkan agama, melainkan menjadi kesempatan agar keagamaan malah diperdalam: Daripada agama sebagai unsur tradisional: orang Arab adalah Muslim, orang Bavaria Katolik, orang Swedia Lutheran, orang Thai mengikuti ajaran Sang Buddha, di alam sekularisasi agama menjadi "opsi"—opsi dalam arti pilihan sikap kita masing-masing, atau dalam rumusan lain, agama, daripada hanya tradisi dan budaya, menjadi keyakinan.

Akhirnya suatu permintaan maaf. Karena isi buku ini terdiri atas tulisan-tulisan yang semula mandiri, ada dua, tiga, potongan teks yang muncul lebih dari satu kali. Bagaimana pun, semoga tulisan-tulisan ini membantu agar, berhadapan dengan tantangan masa depan yang luar biasa kita justru tidak putus asa, melainkan mengambil sikap-sikap dan tindakan-tindakan nyata yang diperlukan. ♦

Jakarta, medio Juni 2023
Franz Magnis-Suseno SJ